

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Utari, Djessica Lily. 2022. Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung. Universitas Pasundan Jawa Barat. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan lansia yang dipenuhi terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan harga diri dan dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan tersebut menghasilkan kondisi lansia yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Hambatan dalam pemenuhan kebutuhan lansia terbagi menjadi dua, yaitu hambatan secara umum yang meliputi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan perlindungan juga kebutuhan aktualisasi diri, serta hambatan secara khusus yang terjadi pada masing-masing informan. Peran peksos dalam pemenuhan kebutuhan lansia yaitu sebagai penghubung, mediator, pendidik, fasilitator, pemercepat perubahan, dan perencana sosial.
2. Dahyani, Arci Novita. 2019. Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu. IAIN Bengkulu. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama islam untuk lansia terdiri dari ceramah keagamaan

(pengajian), pembinaan ibadah (shalat 5 waktu berjama'ah), dan pembinaan bacaan serta hafalan surat-surat pendek dalam juz 30. Faktor yang mempengaruhi pendidikan agama islam untuk lansia terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung meliputi pembina keagamaan (ustadz dan ustadzah) yang mumpuni, lingkungan yang kondusif, fasilitas pondok lansia yang mencukupi, dan minat serta motivasi lansia yang tinggi dalam mengikuti pendidikan agama Islam, serta faktor penghambat meliputi penurunan kondisi fisik lansia dan latar belakang lansia yang beragam.

3. Alfauzi, Muhammad Luthfi. 2022. Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Dinas Griya Werdha Kota Surabaya. UPN Veteran Jawa Timur. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peksos memberikan pelayanan sosial kepada lansia antara lain: konsultan yaitu membantu sistem klien melalui pelayanan kegiatan konsultasi; konseling yaitu memberikan layanan konseling dan atau terapi psikologis; memberdayakan yaitu menggerakkan semangat mengatasi (*overcoming*) masalah sendiri sesuai dengan potensi (kapasitas dan kapabilitas) dan sumber daya yang dimiliki; fasilitator yaitu membantu memfasilitasi klien dan sistem klien dengan memberikan dukungan sistem informasi dan layanan; perencana yaitu membantu sistem klien dengan menetapkan tujuan, dan menentukan prosedur mengenai persyaratan.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Djessica Lily Utari	Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung (2022)	Persamaannya pada metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif	Perbedaannya pada desain penelitian yaitu studi kasus, fokus penelitian yaitu pemenuhan kebutuhan lanjut Usia, dan lokasi penelitian
2.	Arci Novita Dahyani	Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu (2019)	Persamaannya pada metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif	Perbedaannya pada desain penelitian yaitu fenomenologis, fokus penelitian yaitu implementasi pendidikan agama islam, dan lokasi penelitian
3.	Muhammad Luthfi Alfauzi	Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Dinas Griya Werdha Kota Surabaya (2022)	Persamaannya pada metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, fokus penelitian yaitu peran pekerja sosial	Perbedaannya pada lokasi penelitian

Sumber: Dokumen Peneliti Tahun 2023

Tabel penelitian terdahulu dijadikan referensi dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Di dalam penelitian tersebut membahas mengenai pemenuhan kebutuhan lanjut usia (lansia) secara keseluruhan maupun kebutuhan spiritualnya juga peran pekerja sosial (peksos) bagi lansia di dalam panti yang selaras dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Pada tabel penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang berfokus pada keseluruhan kebutuhan lansia yakni pada penelitian Djessica (2022) yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung” sehingga tidak dapat melihat secara lebih rinci pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, karena membahas pemenuhan kebutuhan yang lain sesuai 5 definisi kebutuhan yang dikemukakan Maslow. Selain itu, untuk melihat kegiatan bimbingan spiritual, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Arci (2019) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu”. Penelitian tersebut dijadikan referensi peneliti dalam melihat pelaksanaan kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia yang ada di panti. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi (2022) yang berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Dinas Griya Werdha Kota Surabaya” menjadi referensi peneliti dalam melihat peran yang dilakukan peksos terhadap lansia di panti.

Perbedaan penelitian lain dengan penelitian yang diteliti yakni melihat program pesantren lansia juara di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (UPTD PPSGL) Ciparay sebagai program untuk pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Peneliti juga melihat peran peksos pada pelaksanaan program tersebut. Sehingga, peneliti dapat menjelaskan secara rinci bagaimana peran peksos dalam implementasi program pesantren lansia juara di UPTD PPSGL Ciparay dimana program tersebut lahir untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Tinjauan tentang Peran**

#### **2.2.1.1 Definisi Peran**

Soekanto (2017) menyatakan bahwa peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan kedudukan merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Jadi, seseorang dikatakan menjalankan perannya jika ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Soekanto (2017) juga menyatakan bahwa posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang akan menjalankan perannya sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Berdasarkan definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan seseorang dalam lingkungan tertentu sesuai dengan kedudukannya dan berkaitan dengan aktivitas yang dilakukannya.

#### **2.2.1.2 Jenis Peran**

Soekanto (2017) menyatakan bahwa peran dibagi menjadi 3 jenis dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran aktif merupakan peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, sebagai pengurus, pejabat dan lain sebagainya.
2. Peran Partisipatif merupakan peran yang diberikan oleh anggota kelompok untuk memberikan sumbangan bagi kelompok itu sendiri.

3. Peran Pasif merupakan sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan baik.

Berdasarkan jenis peran tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peran seseorang dalam melakukan sesuatu dapat dilihat dari kedudukan yang dimiliki meliputi peran aktif, partisipatif, dan pasif.

### **2.2.1.3 Unsur Peran**

Soekanto (2017) menyatakan bahwa peran dibagi menjadi 3 unsur dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran yang ideal (*ideal role*) merupakan peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut.
2. Peran yang seharusnya (*expected role*) merupakan peran yang dilakukan seseorang atau lembaga dan didasarkan pada seperangkat norma yang berlaku pada kehidupan masyarakat.
3. Peran yang sebenarnya dilakukan (*actual role*) merupakan peran yang didasarkan pada kenyataan secara konkrit di lapangan atau di masyarakat sosial yang terjadi secara nyata.

Berdasarkan unsur peran tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peran seseorang dalam melakukan sesuatu dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan orang tersebut, apakah termasuk pada peran yang ideal, peran yang seharusnya, atau peran yang sebenarnya dilakukan.

#### 2.2.1.4 Pengelompokkan Peran

Sukoco (2011) menyebutkan bahwa terdapat beberapa peran peksos dijelaskan sebagai berikut:

1. *Enabler* (pemercepat perubahan), membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan kapasitas untuk pemenuhan kebutuhan.
2. *Broker* (perantara), menghubungkan individu, kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat agar dapat memberikan pelayanan bagi yang membutuhkan bantuan.
3. *Educator* (pendidik), mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar agar mudah diterima oleh sasaran perubahan yakni individu, kelompok dan masyarakat.
4. *Expert* (tenaga ahli), memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi kepada individu, kelompok dan masyarakat.
5. *Social planner* (perencana sosial), mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu, kelompok dan masyarakat. Lalu, menganalisa dan mengakses sistem sumber untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat.
6. *Fasilitator*, mendukung pengembangan masyarakat untuk mempermudah proses perubahan individu, kelompok dan masyarakat. Lalu, membantu selama proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana yang dibutuhkan.

Pujileksono dan Mira (2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa peran peksos dijelaskan sebagai berikut:

1. *Broker* (perantara), menjadi penghubung klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan.
2. *Enabler* (pemungkin), memberikan dorongan dan saran pada sistem penerima pelayanan untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan dan penanganan masalah.
3. *Mediator* (penghubung), membantu menyelesaikan konflik di antara sistem dengan tidak memihak pada salah satu pihak dan netral.
4. *Edukator* (pendidik), membantu penerima pelayanan yakni individu, kelompok, dan masyarakat dalam melakukan perubahan dengan memberikan informasi dan pembelajaran keterampilan klien untuk penanganan masalah.
5. *Fasilitator*, membantu klien dengan memfasilitasi penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial untuk mencapai keberfungsian sosial.
6. *Case Management* (pengelola kasus), menganalisis masalah sosial dan menyusun rencana penanganannya sesuai kemampuan klien dan sumber yang dapat diakses.
7. *Advocate* (pembela), memberikan nasehat untuk mendukung, membela dan melindungi kepentingan klien.
8. *Borderer* (pendamping), membantu klien dalam bentuk supervisi yang menyertainya dalam proses pelayanan sosial.



9. *Guidancer* (penuntun/pembimbing), memperlancar proses penyadaran ketidakpuasan atau ketidakenakan agar diungkapkan, dicarikan solusinya, dan ditemukan sarana yang diperlukan.
10. *Social Diagnosis Treatment* (penyembuh sosial), membantu klien aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan mencarikan perubahan kebijakan untuk memberikan penanganan terhadap isu ketidakadilan masyarakat.
11. *Expert* (tenaga ahli), membantu klien menyediakan data, informasi dan nasehat dalam berbagai bidang keahliannya.
12. *Activis* (aktivis), membantu penerima pelayanan yakni individu, keluarga, dan masyarakat, dengan terlibat dalam kegiatan kelompok perubahan, kelompok keswadayaan dan kelompok penggiat kemanusiaan.
13. *Catalist* (katalisator), membantu klien menghayati keadaan, memahami perasaan, mengembangkan harapan dan mencari sumber yang dapat diakses untuk penanganan masalah.
14. *Counselor* (pemberi nasihat), menyelenggarakan konseling kepada klien dalam rangka menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya.
15. *Problem Solver* (pemecah masalah), membantu klien mencari alternatif penanganan masalah.
16. *Change Agent* (agen perubahan), membantu klien melakukan perubahan sosial menjadi masyarakat yang kondusif dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.
17. *Behavior Modification* (penyelaras perilaku), membantu klien beradaptasi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

18. *Liason Officer* (penghubung antarlembaga), menyalurkan klien dari lembaga pelayanan sosial satu dengan yang lain untuk keberlanjutan pelayanan.
19. *Motivator* (pemberi motivasi), membantu klien memberikan dorongan dalam menghadapi masalah sosial dan melaksanakan niatnya untuk mencari alternatif penanganannya.
20. *Dynamisator* (penggerak), membantu klien menggerakkan dan menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial untuk kepentingan warga masyarakat.
21. *Referrer Worker* (penyalur rujukan), menghubungi lembaga pelayanan sosial untuk keberlanjutan pelayanan bagi klien.
22. *Negotiator* (perunding), berkontribusi dalam membahas penanganan kasus yang saling menguntungkan
23. *Initiator* (inisiator), memperhatikan hal potensial yang dapat menimbulkan masalah dengan mengajukan proposal kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan warga masyarakat.
24. *Empowerer* (pemberdaya), menghormati harkat dan martabat klien, mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan klien, meningkatkan integritas sosial dalam pemenuhan kebutuhan dan penanganan masalah.
25. *Coordinator* (koordinator), melakukan hubungan kerjasama dengan berbagai pihak terkait dengan bidangnya untuk penanganan masalah sosial bagi klien agar kegiatan dapat terintegrasi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing pihak.

26. *Researcher* (peneliti), melakukan penelitian dan analisis terhadap kebutuhan sosial, masalah sosial serta sumber yang dapat diberdayakan untuk usaha kesejahteraan sosial.
27. *Group facilitator* (fasilitator kelompok), memimpin kegiatan kelompok, memfasilitasi terselenggaranya kegiatan kelompok.
28. *Public speaker* (juru bicara), menyuarakan kepentingan klien dengan melakukan lobi, aksi protes, unjuk rasa, serta melalui media massa dan media sosial.
29. *Protector* (pelindung), memberikan legitimasi kepada orang-orang yang lemah dan rentan.

Berdasarkan pengelompokan peran tersebut peneliti menyimpulkan bahwa seseorang memiliki banyak peran yang dapat dilakukan di lingkungannya, begitupun peksos yang memiliki banyak peran untuk membantu lansia di panti dalam pelaksanaan program pesantren lansia juara.

## **2.2.2 Tinjauan tentang Pekerja Sosial dengan Lanjut Usia**

### **2.2.2.1 Pekerja Sosial dengan Lanjut Usia**

Siporin (Fahrudin, 2014) menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah metode kelembagaan sosial untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Zastrow (Fahrudin, 2014) menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional dalam membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan/memperbaiki kemampuan agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi yang kondusif dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan definisi tersebut,

peneliti menyimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu kegiatan profesional yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah sosial sehingga dapat berfungsi sosial. Di samping itu, pekerjaan sosial dengan lanjut usia adalah kegiatan profesional yang berfungsi untuk membantu seseorang yang sudah memasuki usia lanjut dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga dapat berfungsi sosial.

Richardson (Robert & Greene, 2009) menyatakan bahwa peksos dengan lansia adalah suatu praktik pendekatan terpadu dan holistik yang menggabungkan penekanan pekerjaan sosial tradisional pada praktik biopsikososialkultural akan lebih efektif dalam menangani masalah beraneka ragam yang umumnya di hadapi oleh para lansia daripada pendekatan penanganan yang berfokus hanya pada satu bidang atau masalah. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peksos yang bekerja dengan lansia harus memiliki kemampuan khusus dengan mengembangkan dan menggabungkan beragam ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Sehingga dapat melakukan penanganan terhadap lansia karena lansia memiliki karakteristik dan masalah yang berbeda-beda.

Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 5 Tahun 2018 menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam rehabilitasi sosial lansia adalah pendekatan profesi pekerjaan sosial yakni proses pertolongan profesional kepada lansia yang ditujukan pada perubahan perilaku untuk mewujudkan keberfungsian sosial. Pendekatan profesi pekerjaan sosial di panti sosial dilakukan melalui pendekatan Rehabilitasi Sosial individu dan kelompok yang melibatkan interdisipliner.

Peksos memiliki peran dalam pelayanan lanjut usia, Zastrow (Fahrudin, 2014) menyebutkan bahwa terdapat beberapa peran peksos dengan lansia dijelaskan sebagai berikut:

1. *Brokering Services* dimana lansia membutuhkan perantara untuk mendapatkan pelayanan karena memiliki keterbatasan dari transportasi, komunikasi dan beberapa enggan untuk meminta bantuan yang dibutuhkan.
2. *Case Management or Care Management Services* dimana peksos dilatih untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan sosial klien dan keluarganya. Lalu peksos mengatur, mengkoordinasikan, memantau, mengevaluasi dan mengadvokasi beragam pelayanan untuk kebutuhan lansia yang kompleks.
3. *Advocacy* (Advokasi) dimana peksos membantu lansia dalam mengadvokasi layanan yang dibutuhkan.
4. *Individual and Family Counseling* dimana peksos membantu lansia menyelesaikan masalahnya dengan berfokus pada kebutuhan dan kekuatan lansia, kebutuhan dan kekuatan keluarga, dan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi.
5. *Grief Counseling* dimana peksos membantu lansia yang mengalami kesedihan karena kehilangan peran, kesehatan, dan orang disekitarnya.
6. *Adult Day Care Services* dimana peksos menyediakan konseling individu dan keluarga, layanan penjangkauan dan perantara, layanan pendukung, layanan kerja kelompok, dan layanan perencanaan perawatan untuk lansia di layanan *Day Care* lansia.

7. *Crisis Intervention Services* dimana peksos memberikan intervensi krisis untuk menstabilkan situasi krisis dan menghubungkan lansia dan keluarga dengan layanan pendukung yang dibutuhkan.
8. *Adult Foster Care Services* dimana peksos menyediakan *Foster Care* bagi lansia dan mencocokkannya dengan keluarga asuh serta memantau kualitas hidup mereka yang tinggal di lingkungan *Foster Care*.
9. *Adult Protective Services* dimana peksos bekerja di layanan perlindungan lansia dan menangani lansia yang mengalami bahaya atau cedera pribadi, kekerasan fisik, kekerasan material (keuangan), kekerasan psikologis, dan penelantaran

#### **2.2.2.2 Metode Pekerjaan Sosial dengan *Social Group Work***

Garvin (Koswara, 2011) mengemukakan bahwa pekerjaan sosial dengan kelompok adalah pendekatan yang bertujuan untuk menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitas dengan menghubungkan seseorang dengan kelompok agar dapat memberikan kontribusi kepada kelompok. Pekerjaan sosial dengan kelompok digunakan untuk mempertahankan atau memperbaiki fungsi personal dan sosial anggota kelompok dalam berbagai tujuan. Menurut Garvin (Koswara, 2011) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode *Social Group Work*, yakni:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation group*) bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
2. Kelompok rekreasional (*recreational group*) bertujuan untuk memberikan kegiatan yang menyenangkan agar membangun karakter anggota.

3. Kelompok rekreasi keterampilan (*recreational-skill group*) bertujuan untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan memberikan kesenangan.
4. Kelompok pendidikan (*educational group*) bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks dan biasanya diberikan oleh seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang tertentu.
5. Kelompok sosialisasi (*socialization group*) bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok.
6. Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*) bertujuan untuk membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah secara mendalam dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut.
7. Kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*decision making and problem-solving group*) bertujuan untuk mengembangkan rencana penyembuhan bagi klien. Tipe kelompok ini melibatkan tiga pihak, yaitu pemberi pelayanan penerima pelayanan dan pekerja sosial. Ketiga pihak melakukan pertemuan dan mendiskusikan program pemenuhan kebutuhan dan pemecahan suatu masalah.
8. Kelompok bantu-diri (*Self-Help Group*) bertujuan untuk saling membantu (*Mutual aid*) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama.
9. Kelompok sensitivitas (*sensitivity group atau encounter group*) bertujuan untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*) agar lebih menyadari akan dirinya sendiri dan pengaruhnya pada orang lain dalam interaksi antar pribadi.

Garvin (Koswara, 2011) menyebutkan teknik yang biasa digunakan dalam metode *Social Group Work*, yaitu:

1. Dinamika kelompok yaitu suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan lainnya dan berjalan dalam situasi yang dialami bertujuan meningkatkan nilai-nilai kerjasama kelompok.
2. Permainan peran (*role play*) adalah teknik bermain peran secara berkelompok, peran yang dimainkan adalah peran-peran kondisi sosial yang dialami oleh anggota kelompok.
3. Diskusi (multi arah) yaitu suatu cara dan usaha bersama-sama untuk membahas suatu topik dengan melibatkan partisipasi anggota kelompok melalui pertukaran pendapat, pengetahuan dan pengalaman anggota kelompok sehingga anggota kelompok mampu menafsirkan, memberikan contoh, dan meringkas topik yang sedang dibahas.
4. Pemberian model, peksos membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku dengan observasi tingkah laku peksos atau anggota kelompok lain pada saat bermain peran.

Menurut Corey (Koswara, 2011) beberapa tahapan dalam metode *Social Group Work*, yakni:

1. Tahap Persiapan/Pra Kelompok

Hal yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan kelompok, menyusun komposisi kelompok, mempersiapkan anggota kelompok, serta mempersiapkan setting fisik dan sosial.



## 2. Tahap Awal

Hal yang perlu dilakukan adalah membangun kepercayaan. Pemimpin kelompok perlu membangun relasi, dengan sikap *empathy, positive regard, nonjudgemental, personal warmth* dan *genuineness*.

## 3. Tahap Transisi

Anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik.

## 4. Tahap Bekerja

Anggota kelompok telah bekerjasama untuk mengembangkan komunitas yang terpercaya dan menghargai antar anggota kelompok. Hal ini mendorong para anggota untuk menggali diri mereka sendiri dalam tingkat yang lebih dalam.

## 5. Tahap Pengakhiran

Pengakhiran dalam pekerjaan sosial disebut juga dengan istilah terminasi. Jika proses pengakhiran atau proses terminasi berhasil, maka anggota kelompok bisa mengalihkan pelajaran yang diperoleh dari kelompok pada situasi kehidupan yang lain dengan perasaan yang positif.

### **2.2.3 Tinjauan tentang Lanjut Usia**

#### **2.2.3.1 Definisi Lanjut Usia**

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 menyatakan bahwa lansia dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Lansia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas.
2. Lansia potensial adalah lansia yang mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.

3. Lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Azizah (2011) menyatakan bahwa lansia adalah proses tumbuh kembang terakhir pada manusia ditandai dengan adanya perubahan serta kemunduran fisik, psikis dan sosial. Berdasarkan definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lansia adalah seseorang berusia 60 tahun keatas yang mengalami berbagai proses kemunduran karena mulai memasuki tahap perkembangan akhir dalam kehidupan.

#### **2.2.3.2 Definisi Lanjut Usia Terlantar**

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 menyatakan bahwa lansia terlantar adalah lansia yang tidak potensial. Lansia terlantar adalah seseorang berusia 60 tahun atau lebih tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial karena faktor tertentu. Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 menyatakan bahwa lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Permensos Nomor 8 Tahun 2012 menyatakan bahwa lansia terlantar memiliki kriteria dijelaskan sebagai berikut:

1. Tidak terpenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan.
2. Terlantar secara psikis, dan sosial.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 menyatakan bahwa lansia terlantar memiliki indikator dijelaskan sebagai berikut:

1. Usia 60 tahun ke atas (laki-laki/perempuan).
2. Makan kurang dari dua kali setiap harinya.
3. Kurang makanan berprotein tinggi (4 sehat 5 sempurna).

4. Tidak bersekolah/tidak tamat sekolah/tamat SD.
5. Pakaian yang dimiliki kurang dari empat pasang.
6. Tempat tidur berpindah-pindah (tidak tetap).
7. Saat sakit tidak mampu berobat ke fasilitas kesehatan.
8. Ada atau tidak ada keluarga, sanak saudara atau orang lain yang mau dan mampu mengurusnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lansia terlantar adalah seseorang berusia 60 tahun keatas yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya karena faktor tertentu.

### **2.2.3.3 Tugas Perkembangan Lanjut Usia**

Hurlock (2011) menyatakan bahwa beberapa tugas perkembangan lansia dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
2. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga.
3. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
4. Membentuk hubungan dengan orang-orang seusia.
5. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
6. Menyesuaikan dengan peran sosial secara luwes.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan lansia dalam melaksanakan tugas perkembangan dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang sebelumnya terutama dalam menghadapi kematian. Lansia perlu

melakukan beberapa penyesuaian terkait perubahan kondisi, kemampuan, lingkungan sekitar dan lingkungan sosialnya.

#### **2.2.3.4 Karakteristik Lanjut Usia**

Buckly (Demartoto, 2007) menyatakan bahwa lansia memiliki beberapa karakteristik dijelaskan sebagai berikut:

1. Usia, seseorang dikatakan lansia apabila berusia tua dan harus mengerti serta menghayati perannya sebagai orangtua.
2. Kematian merupakan ancaman yang tidak dapat dihindarkan dan ditanggapi secara berbeda-beda oleh lansia. Lansia merasa khawatir akan kematian dan penurunan kemampuan.
3. Intensifikasi, lansia akan mengalami peningkatan dalam melakukan kegiatan terkait kematian, agama, dirinya sendiri dan keadaan jasmaninya karena selalu memikirkan hal tersebut.
4. Penyakit, lansia berada dalam keadaan sakit dan memiliki penyakit yang dapat mempengaruhi emosional lansia terhadap semangat dan kekuatannya.
5. Kesepian dan keterasingan, lansia berada dalam situasi kesepian karena kehilangan berbagai aspek dalam kehidupannya, salah satunya adalah orang terdekat yang dapat mengganggu fungsi psikologis lansia.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lanjut usia tidak terlepas dari beberapa karakteristik, salah satunya kematian dan penyakit. Lansia harus mempersiapkan diri dari kematian yang semakin dekat dengan beribadah dan dari penyakit yang sering muncul karena penuaan.

### 2.2.3.5 Permasalahan Lanjut Usia

Zastrow (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada lansia dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah lansia semakin meningkat dari tahun ke tahun sementara kelahiran bayi menurun, fenomena ini terjadi di berbagai negara.
2. Status lansia yang rendah dalam masyarakat modern karena posisi lansia tidak panjang/lama dan selanjutnya akan digantikan oleh generasi muda.
3. Pengunduran diri lansia lebih awal karena ketentuan atau keterpaksaan secara fisik sudah tidak memungkinkan untuk tetap bertahan bekerja, sementara generasi muda cukup *capable*.
4. Perhatian masyarakat dan pemerintah tertuju kepada generasi muda karena lebih energik, banyak ide baru dan kreatif, mobilitas cukup tinggi dan mudah, mampu bersaing dengan waktu dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Masalah kesehatan dan biaya perawatan lansia yang mahal karena kondisi fisik yang rentan terhadap segala penyakit.
6. Penghasilan lansia yang tidak memadai karena penghasilan lansia relatif semakin berkurang sementara kebutuhan sebagai manusia tetap harus terpenuhi.
7. Kehilangan keluarga dan teman karena waktu akan selalu berjalan dan lansia akan ditinggalkan oleh orang terdekatnya karena kematian.
8. Tempat tinggal lansia yang tidak terjamin apakah tinggal dengan keluarganya, atau di lembaga pelayanan lansia.

9. Sarana transportasi bagi lansia yang kondisi fisik dan ekonomi sudah tidak memungkinkan lagi untuk mengendarai kendaraan sendiri, hanya dapat menggunakan *public services*.
10. Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap segala tindakan kejahatan yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat.
11. Masalah seksual karena kemampuan seksual lansia masih normal sementara pasangan sudah tidak mampu atau meninggal.
12. Lansia merupakan lapisan penduduk yang paling kekurangan makanan sehingga dapat mengalami malnutrisi/kekurangan gizi.
13. Tingkat emosi lansia dalam menghadapi kehidupan lebih tinggi dibandingkan generasi muda sehingga dapat mengganggu kesehatan mentalnya.
14. Lansia resah menghadapi kematian karena usianya yang sudah berada dalam tahap perkembangan terakhir.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lansia memiliki permasalahan terkait usia yang menyebabkan penurunan kemampuan dan ketidakmampuan dalam melakukan beberapa hal yang sebelumnya bisa dilakukan di tahap perkembangan sebelumnya.

#### **2.2.3.6 Kebutuhan Lanjut Usia**

Kementerian Sosial Republik Indonesia (Direktorat RSLU, 2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa kebutuhan lansia dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan biologis berkaitan dengan fisik lansia misalnya kebutuhan akan makan dan minum, tempat tinggal, tempat istirahat, olahraga, seksual, serta kesehatan.

2. Kebutuhan sosial berkaitan dengan hubungan sosial lansia dalam berinteraksi sosial dengan anak, cucu, tetangga, dan sesama lanjut usia, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial.
3. Kebutuhan emosional berkaitan dengan pengungkapan perasaan lansia seperti kebutuhan untuk menyalurkan perasaan suka, duka, cinta, bangga, dihargai, dihormati, bercerita pengalaman, hiburan, rekreasi, dan memberikan nasehat.
4. Kebutuhan rohani berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa misalnya kebutuhan melaksanakan ibadah keagamaan (sholat, berdoa, sembahyang), memperdalam iman (pengajian, pendalaman kitab suci), dan melakukan kegiatan amal (kegiatan ke panti asuhan, memberi bantuan kepada orang tidak mampu, dan sebagainya).
5. Kebutuhan intelektual dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan mempertahankan daya ingat misalnya kebutuhan membaca buku dan koran, mengisi teka-teki silang, membuat kerajinan tangan, melakukan permainan dan sejenisnya.
6. Kebutuhan ekonomi berkaitan dengan pengelolaan penghasilan dan kekayaan lansia misalnya mengurus penghasilan, rumah, tanah, perusahaan, dan harta kekayaan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lansia memiliki kebutuhan yang hampir sama seperti kebutuhan manusia pada umumnya. Pemenuhan kebutuhannya dapat dilakukan dengan pemberian dukungan dari keluarga, masyarakat, atau pemerintah. Dukungan panti sebagai pemerintah dalam

pemenuhan kebutuhan lanjut usia dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran peksos dalam memberikan pelayanan di panti kepada lansia.

#### **2.2.4 Tinjauan tentang Pelayanan Sosial Lanjut Usia**

Sukoco (2011) menyatakan bahwa Pelayanan sosial dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia dalam arti luas dan pelayanan yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang beruntung dalam arti sempit. Berdasarkan definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelayanan sosial dapat memberikan kemampuan kepada masyarakat khususnya lansia terlantar yang membutuhkan pertolongan dapat membantu mereka mengatasi kesulitannya agar berfungsi sosial.

Permensos Nomor 19 Tahun 2012 menyatakan bahwa model pelayanan kesejahteraan lansia adalah upaya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial, perlindungan dan pelayanan yang bersifat terus menerus agar lansia dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. Pelayanan sosial lansia adalah upaya yang ditujukan untuk membantu lansia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Pada pasal 5 terdapat 3 bentuk pelayanan sosial bagi lansia dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelayanan sosial lansia dalam panti dan pelayanan sosial lansia luar panti.

Pelayanan sosial lansia dalam panti dilaksanakan melalui institusi/lembaga kesejahteraan sosial lansia dengan menggunakan sistem pengasramaan. Pelayanan lansia luar panti dilaksanakan dengan basis keluarga atau masyarakat.



2. Perlindungan sosial dimaksudkan untuk mencegah dan menangani resiko dari guncangan dan kerentanan sosial agar kelangsungan hidup lansia dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal. Perlindungan sosial ini meliputi asistensi sosial dan kedaruratan.
3. Pengembangan lembaga dilakukan melalui pembinaan lembaga dan kerjasama kelembagaan sosial lansia dan pelembagaan nilai-nilai kelanjutusiaan.

UU Nomor 11 Tahun 2009 menyatakan bahwa pada pasal 6 terdapat 4 pelayanan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dijelaskan sebagai berikut:

1. Rehabilitasi Sosial sebagai proses refungsionalisasi dan pengembangan yang memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.
2. Perlindungan Sosial sebagai upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko serta guncangan dari kerentanan sosial.
3. Jaminan Sosial sebagai skema yang melembaga untuk menjamin seluruh warga negara agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak.
4. Pemberdayaan Sosial sebagai upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial mempunyai daya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

UU Nomor 11 Tahun 2009 menyatakan bahwa pelayanan pada rehabilitasi sosial dilaksanakan dalam bentuk motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi,

bimbingan lanjut, serta rujukan. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa UPTD PPSGL Ciparay merupakan pelayanan yang berfokus pada rehabilitasi sosial lansia dengan bentuk pelayanan sosial lansia dalam panti.

### **2.2.5 Tinjauan tentang Implementasi**

Menurut Teori Implementasi Kebijakan George Edward (Tangkilisan, 2003) Implementasi kebijakan merupakan proses yang krusial karena suatu kebijakan jika tidak dipersiapkan dan direncanakan dengan baik implementasi kebijakannya maka tujuan kebijakan tidak akan terwujud, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan kebijakan, perumusan kebijakan dan implementasi kebijakan harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Evaluasi implementasi Edward menyatakan bahwa ada empat variabel krusial dalam implementasi yaitu komunikasi, sumberdaya, watak atau sikap dan struktur birokrasi, keempat faktor tersebut beroperasi secara simultan dan saling berinteraksi satu sama lainnya

Model Kesesuaian implementasi kebijakan atau program oleh David C. Korten (Karmanis, 2020) dengan memakai pendekatan proses pembelajaran. Model ini berintikan kesesuaian antara tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program, yaitu program, pelaksana program (organisasi pelaksana) dan kelompok sasaran program (pemanfaat). Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program, sebagai berikut:

1. Kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh pemanfaat.
2. Kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana.
3. Kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh pemanfaat.

#### **2.2.6 Tinjauan tentang Program Sosial Lanjut Usia**

Midgley (Suharto, 2005) menyatakan bahwa kebijakan sosial diwujudkan dalam tiga kategori, yakni perundang-undangan, program pelayanan sosial, dan sistem perpajakan. Dalam program pelayanan sosial, sebagian besar kebijakan diwujudkan dan diaplikasikan dalam bentuk pelayanan sosial berupa bantuan barang, tunjangan uang perluasan kesempatan, perlindungan sosial, dan bimbingan sosial (konseling, advokasi, pendampingan).

Hogwood & Gunn (Suharto, 2005) menyatakan bahwa program adalah seperangkat kegiatan yang mencakup rencana penggunaan sumber daya lembaga dan strategi pencapaian tujuan. *Website Britannica* (Suharto, 2005) menyatakan bahwa program kesejahteraan sosial, salah satu dari berbagai program pemerintah yang dirancang untuk melindungi warga dari risiko ekonomi dan ketidakamanan hidup serta memberikan manfaat salah satunya bagi orang lansia atau pensiunan.

Kebijakan sosial dijadikan rujukan oleh sebuah lembaga untuk merumuskan kebijakan lembaga sebagai respon terhadap masalah sosial dalam bentuk program pelayanan sosial di lembaga tersebut. Dalam konteks ini, Dinas Sosial Jawa Barat menerapkan Program Pesantren Lansia Juara sebagai salah satu program sosial untuk lansia dan sebagai respon terhadap kebutuhan dalam penguatan spiritual lansia di UPTD PPSGL Ciparay.

Berdasarkan pedoman program pesantren lansia juara, diketahui bahwa program pesantren lansia juara memiliki beberapa tujuan, yaitu memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, memberikan pendampingan untuk pengembangan spiritual lansia, dan memberikan layanan konsultasi sesuai dengan kebutuhan lansia. Sasaran dilaksanakannya program ini adalah lansia di UPTD PPSGL Ciparay. Persyaratan lansia yang akan mengikuti program pesantren lansia juara adalah seseorang yang berusia minimal 60 tahun, beragama islam, dan bersedia mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

Program pesantren lansia juara dilaksanakan selama lansia tinggal di UPTD PPSGL Ciparay. Anggaran untuk melaksanakan program pesantren lansia juara berasal dari UPTD PPSGL Ciparay dan donatur. Sarana dan prasarana dari program pesantren lansia juara adalah mesjid, asrama/wisma, dan lingkungan yang mendukung lansia dalam beraktivitas dengan mudah dan ramah lansia. Di samping itu, fasilitas dari program ini adalah Al-quran, do'a Al Matsurat, bahan ajar metode ummi/iqra/tsaqifa, buku keagamaan, alat tulis, meja belajar duduk, karpet, kursi, *speaker/sound system*, dan alat bantu ajar (papan tulis, dll).

Pelaksana dalam program pesantren lansia juara adalah pengajar/pembimbing, yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau sekolah keagamaan atau perguruan tinggi islam, sehat jasmani dan rohani, mampu menyampaikan materi atau praktek keagamaan, memahami karakteristik lansia dengan jumlah pelaksana 4 orang dengan rasio 1 pembimbing memegang 4 wisma. Selain itu, terdapat pengelola administrasi program pesantren lansia/pengelola rehabilitasi sosial dan pelayanan sosial, yang memiliki latar belakang pendidikan D3 jurusan kesejahteraan sosial/yang lainnya dengan jumlah pelaksana 1 orang.

Prosedur dilaksanakannya program pesantren lansia juara, sebagai berikut:

1. Sebelum dimulai kegiatan dilakukan pemilahan kemampuan lansia untuk memudahkan pembelajaran.
2. Pembelajaran dilaksanakan secara individu, kelompok, maupun klasikal sesuai kebutuhan produk pelayanan.
3. Pembelajaran dilakukan oleh tenaga pendidik keagamaan (Ustadz) sesuai kompetensi yang ditetapkan.
4. Pembiasaan ibadah dilakukan melalui pendampingan dan *ceklist to do*.
5. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan instrumen evaluasi yang telah ditetapkan.
6. Pengawasan dilaksanakan secara berjenjang melalui mekanisme evaluasi dan pelaporan.

Produk pelayanan program pesantren lansia juara menggunakan metode pembelajaran *pedagogic* yaitu suatu pembelajaran bagi manusia dewasa dengan cara diskusi, ceramah, dan curah pendapat. Produk pelayanan dari program dijelaskan sebagai berikut:

1. Kajian Ibadah (Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sirah Nabawiyah) yang dilaksanakan dengan dua cara dijelaskan sebagai berikut:
  - a) Kajian Ibadah Tematik yang diselenggarakan dalam bentuk ceramah singkat, kultum, kuliah subuh, kajian dhuha, doa bersama. Untuk kajian secara terjadwal hanya dilaksanakan pada kuliah subuh dan kajian dhuha. Isi kajiannya seputar tauhid, sirah, fiqih praktis dan akhlak.
  - b) Tahsinul Ibadah (pendampingan ibadah secara umum) adalah penerapan dari kajian fiqih praktis. Dimana titik tekan kajian fiqihnya adalah masalah fiqih bersuci dan shalat (Sholat fardhu berjamaah, sholat dhuha). Untuk menunjang terlaksananya tahsin ibadah tersebut, petugas menyediakan *form* ceklis kegiatan ibadah dan amal saleh lainnya sebagai bentuk dari evaluasi diri sehari-hari, atau sering disebut *mutaba`ah yaumiyah* dalam menjalankan amal ibadahnya. Harapan yang diinginkan adalah para lansia memiliki pemahaman yang betul yang berdasar secara syar`i tentang ibadah-ibadah yang harus dilakukan seorang muslim setiap harinya dan istiqamah dalam mengamalkannya.
2. Tahsin/ Tilawah Quran yang dilaksanakan dengan dua tahap dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tahsin al-Qur'an adalah pembinaan membaca al Qur'an bagi peserta Pesantren Lansia. dalam penentuan kelompok santri lansia diberikan kuesioner dengan klasifikasi bacaan belum kenal huruf, kenal huruf tidak lancar, lancar tanpa tajwid, dan lancar bertajwid.
  - b) Tilawah Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin sehari-hari yang dilakukan oleh para lansia secara klasikal, berjamaah ataupun mandiri. Kegiatan ini juga menjadi salah satu kegiatan utama pada program pesantren lansia juara. Secara klasikal para lansia dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan dibimbing setiap hari selepas shalat ashar. Tilawah berjamaah diadakan saat menjelang atau setelah shalat fardhu. Adapun secara mandiri, dapat dilakukan pada waktu waktu luang sesuai kemampuan lansia. Program ini menargetkan agar para lansia dapat membaca Al-qur'an dan terbiasa membaca Al-qur'an sehingga tilawah Al-qur'an menjadi aktifitas rutin para lansia dalam mengisi sisa usianya. Metode yang akan digunakan akan diujicobakan untuk mendapatkan metode yang paling efektif dalam memberikan pengajaran membaca Al-quran antara lain metode ummi/ iqra/ tsaqifa.
3. Tadabbur Alam/Rihlah merupakan kegiatan untuk mengisi aspek hiburan bagi lansia, sehingga kegiatan ini sifatnya menyenangkan. Kegiatan dapat berupa berkeliling di luar lingkungan maupun berkunjung ke daerah wisata atau bisa juga berkeliling di lingkungan UPTD PPSGL Ciparay dengan memodifikasi kegiatan dan suasana agar tampak berbeda dari biasanya, namun pada intinya kegiatan harus bersifat menyenangkan dan memiliki makna.

4. Qiyamul Lail merupakan kegiatan yang diawali dengan shalat sunat tahajud 2 rakaat, witr 1 rakaat dan sunat tasbeih dilanjutkan dengan muhasabah diri bagi para lansia.
5. Dzikrullah adalah dzikir yang dilakukan setiap selesai shalat fardhu juga yang diadakan yaitu dzikir pagi dan petang.
6. Kegiatan Sosial/Keajaiban Sedekah adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara lansia dengan lingkungan sekitar. Bentuknya berupa bertemu dan silaturahmi dengan masyarakat sekitar agar mereka lansia tidak terasingkan dengan lingkungannya, contoh membagi-bagi makanan kepada mereka yang tinggal di ruang rawat khusus, atau lansia yang tidak mampu di sekitar panti. Kegiatan ini dibangun untuk menumbuhkan kesadaran berbagi dengan sesama. Dalam kegiatan ini juga ditanamkan bahwa berbagi tidak hanya dengan materi namun dengan tenaga dan ilmu yang dimiliki juga dapat dilakukan oleh lansia misalnya mendorong lansia yang memiliki kapasitas lebih dari lansia lain untuk menjadi tutor sebaya bagi rekan lansia lainnya. Menanamkan semangat silih asih silih asih silih asuh kepada sesama lansia, yaitu silih asih dimaknai sebagai perbuatan menajamkan pikiran dengan saling mengingatkan, silih asih dimaknai sebagai perbuatan untuk saling mengasihi sesama makhluk ciptaannya, dan silih asuh dimaknai sebagai perbuatan untuk saling membimbing, mengasuh, memperhatikan, saling melindungi, dan menitipkan diri satu sama lain. Melalui penanaman falsafah ini maka diharapkan dapat tercipta rasa nyaman dan aman di lingkungan UPTD PPSGL Ciparay.



7. Literasi dengan menyediakan buku-buku agama sebagai bahan literatur lansia untuk memperkaya pemahaman keagamaan selain yang didapat dari pembimbing keagamaan yang disediakan UPTD PPSGL Ciparay. Saat lansia membaca lansia boleh mendiskusikan / mengkonsultasikan buku yang dibaca kepada pembimbing.
8. Curhat dong ustadz dilaksanakan bagi lansia yang memiliki masalah dan ingin mengkonsultasikan dengan pembimbing atau peksos. Pembimbing atau peksos juga akan memberikan konseling bagi lansia.